

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) memiliki peran yang sangat penting dalam melandasi pendidikan lebih lanjut. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan dari pendidikan dasar, yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006). Oleh karena itu, pembelajaran di Sekolah Dasar harus mendapat perhatian serius dari guru untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pemenuhan tujuan pendidikan dasar tersebut.

Setiap peserta didik memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan untuk dapat hidup mandiri di masyarakat dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah. Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa terasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Kemendiknas, 2011). Salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran adalah kemampuan berpikir rasional. Dengan dikuasainya kemampuan tersebut diharapkan seseorang dapat menggunakan logika berdasarkan bukti yang relevan untuk membentuk gagasan, sikap, tindakan, dalam rangka mencapai tujuan (Lawson, 1979). Kemampuan berpikir rasional ini tentunya harus dapat dilatih sedari dini agar anak terlatih untuk berpikir tingkat yang lebih tinggi.

Kemampuan berpikir rasional ini akan muncul dalam bentuk yang terbaik jika dikembangkan seiring dengan pertumbuhan intelektual seseorang (Astuti, 2009). Menurut Piaget (Dahar, 1988) perkembangan intelektual anak Sekolah Dasar berada pada periode operasional konkret. Pada tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional. Dengan demikian, jenjang Sekolah Dasar merupakan periode yang tepat untuk mulai mengembangkan kemampuan berpikir rasional anak. Untuk anak Sekolah Dasar aspek berpikir rasional yang dilatihkan disesuaikan dengan karakteristik konsep dan tingkat perkembangan anak (Handayani, 2002).

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak Sekolah Dasar yang masih memandang segala sesuatu secara menyeluruh (*holistik*), maka pembelajaran yang sebaiknya dilakukan adalah melalui pembelajaran tematik. Hal ini didukung pula dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 mengenai Standar Isi yang menyatakan bahwa pembelajaran pada kelas I s.d. III dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Pelajaran melalui tema ini akan memudahkan murid dalam melihat bagaimana berbagai kegiatan dan gagasan dapat saling terkait tanpa harus melihat batas-batas pemisah beberapa bidang studi (Hadisubroto, 1998). Selain itu, menurut Gestalt (Hergenhahn, 2009) bahwa belajar bisa dimulai dengan sesuatu yang familiar dan setiap langkah dalam pendidikan didasarkan pada hal-hal yang sudah dikuasai. Pengalaman siswa yang dikemas dalam bentuk pembelajaran tematik akan memfasilitasi siswa tingkat Sekolah Dasar untuk belajar mulai dari unit-unit yang bermakna dari pengalamannya.

Secara filosofis, aliran *progresivisme* yang mempengaruhi pembelajaran tematik memandang bahwa dalam proses belajar siswa sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang bersifat *problem solving*. Dalam menyelesaikan masalah maka terjadi proses berpikir yang terkait dengan "*metakognisi*", yaitu proses menghubungkan

Deni, 2012

pengetahuan dan pengalaman belajar dengan pengetahuan lain untuk menghasilkan sesuatu (J. Marzano *et al*, 1992 dalam Hernawan, 2008). Dengan demikian, melalui pembelajaran tematik peserta didik dilatih untuk dapat berpikir secara logis dan sistematis dalam menemukan solusi yang tepat dari permasalahan yang dihadapi.

Kemampuan berpikir secara logis dan sistematis dapat dikatakan sebagai kemampuan berpikir rasional. Kemampuan berpikir rasional dapat diajarkan (Pappalia & Olds, 1992 dalam Astuti, 2009). Untuk mendapatkan hasil yang optimal, mengajarkan kemampuan berpikir rasional harus memperhatikan perkembangan intelektual peserta didik. Pembelajaran tematik merupakan wahana yang tepat untuk dapat melatih kemampuan berpikir rasional sejak dini.

Kenyataan di lapangan, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di salah satu MI di kota Cimahi menunjukkan bahwa 1) guru memiliki perangkat pembelajaran tematik seperti RPP dan Silabus tematik namun dalam prosesnya, guru masih mengajarkan setiap mata pelajaran secara terpisah; 2) pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih didominasi dengan metode ceramah. Siswa terlihat hanya duduk, diam, menulis, dan memperhatikan penjelasan guru. Interaksi yang terjadi lebih banyak bersifat satu arah. Padahal menurut Hernawan (2008) bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa tetapi siswa harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Diperlukan kemampuan berpikir yang sistematis dalam mengkonstruksi pengetahuan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode ceramah kurang melatih siswa untuk berpikir rasional. Selanjutnya kondisi ini berdampak pada nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran tertentu, yaitu IPA, IPS, Pkn, Bahasa Indonesia berada di bawah KKM. Nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran IPA sebesar 59, jauh dari nilai KKM yang digunakan sebesar 75.

Sedangkan nilai rata-rata ketiga mata pelajaran lainnya sebesar 66 berada di bawah KKM setiap mata pelajaran tersebut sebesar 70.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik yang telah dibuat oleh guru dan instrumen evaluasi pembelajaran yang digunakan masih belum sinergi dengan proses pembelajaran tematik itu sendiri. Jika dilihat, dalam RPP dan instrumen evaluasi yang digunakan tersebut terdapat beberapa aspek kemampuan berpikir rasional yang dikembangkan. Namun, sepertinya guru belum mengetahui seberapa jauh kemampuan berpikir rasional untuk siswa kelas III Sekolah Dasar. Dengan diketahuinya kemampuan berpikir rasional siswa diharapkan guru dapat merancang proses pembelajaran tematik yang lebih relevan dengan tahapan perkembangan berpikir siswa.

Mengetahui adanya keterkaitan antara kemampuan berpikir rasional siswa Sekolah Dasar dan pembelajaran tematik seperti yang telah diuraikan diatas maka melalui penelitian yang berjudul “Profil Kemampuan Berpikir Rasional Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik” ini, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran tentang aspek berpikir rasional siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran tematik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana profil kemampuan berpikir rasional siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran tematik?”. Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, maka rumusan masalah diatas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1 Bagaimana kemampuan siswa pada setiap aspek berpikir rasional sebelum pembelajaran tematik?
- 2 Bagaimana kemampuan siswa pada setiap aspek berpikir rasional setelah pembelajaran tematik?
- 3 Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran tematik?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1 Kemampuan berpikir rasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir yang terdiri atas kemampuan mengingat dan meramalkan (*recalling and imagining*), mengklasifikasi dan menggeneralisasi (*classifying and generalizing*), membandingkan dan mengevaluasi (*comparing and evaluating*), menganalisis dan mensintesis (*analyzing and synthesizing*), mendeduksi dan menyimpulkan (*deducing and inferring*).
- 2 Pembelajaran tematik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan model jaring laba-laba (*Webbed*).

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kemampuan berpikir rasional siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan siswa pada setiap aspek berpikir rasional sebelum pembelajaran tematik

2. Mengetahui kemampuan siswa pada setiap aspek berpikir rasional setelah pembelajaran tematik
3. Mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran tematik

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang profil kemampuan berpikir rasional siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran tematik ini dapat dipergunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir rasional siswa kelas III. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana mengaplikasikan pendidikan yang selama ini telah ditempuh di perkuliahan.

F. Definisi Operasional

1. Kemampuan Berpikir Rasional adalah kemampuan mengingat dan meramalkan, mengklasifikasi dan menggeneralisasi, membandingkan dan mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis, mendeduksi dan menyimpulkan. Kemampuan berpikir rasional diukur dengan menggunakan tes kemampuan berpikir rasional dalam bentuk pilihan ganda.
2. Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran menjadi kesatuan yang utuh. Pembelajaran tematik diobservasi oleh beberapa orang observer untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran tematik. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran tematik diperoleh melalui wawancara terhadap beberapa orang siswa dengan mengacu pada pedoman wawancara.